

Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah

Insan Ahmad Alhafizh¹, Dede Setiawan²

¹ Universitas Nahdlatul ulama Indonesia; insanalhafizh06@gmail.com

² Universitas Nahdlatul ulama Indonesia; dewa@unusia.ac.id

Keywords:

Religious moderation, character education, tolerance, and religious education.

Abstract

This study aims to examine and analyze the implementation of religious moderation education at SMP Budi Bahasa, a multicultural junior high school in Indonesia. Using a qualitative approach, data were collected through observations, interviews, document analysis, and literature review to explore how religious moderation values are integrated into the curriculum, school culture, and daily interactions among students and teachers. Core principles such as tawassuth (moderation), i'tidal (justice), tasamuh (tolerance), and la'unf (non-violence) are reflected in lesson plans, inclusive religious celebrations, and extracurricular programs that support diversity. However, challenges arise in informal student interactions, particularly the tendency to form exclusive groups based on religious or cultural backgrounds. To address this, the school implements cross-faith discussion programs and collaborative projects while strengthening teachers' roles in guiding students to overcome stereotypes and intolerance. These efforts foster a more inclusive and harmonious learning environment. This study contributes practically by offering a model for implementing religious moderation in multicultural schools and emphasizes concrete strategies to overcome social challenges, ultimately shaping students who are tolerant and nationally conscious.

Kata kunci:

moderasi beragama, pendidikan karakter, toleransi, pendidikan agama.

Article history:

Received: 20-02-2025

Revised: 15-04-2025

Accepted: 21-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan pendidikan moderasi beragama di SMP Budi Bahasa, sebuah sekolah menengah pertama multikultural di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan studi pustaka, penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum, budaya sekolah, dan interaksi sehari-hari antara siswa dan guru. Prinsip utama seperti tawassuth (sikap tengah), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), dan la'unf (anti kekerasan) tercermin dalam rencana pembelajaran, perayaan hari besar keagamaan yang inklusif, serta program ekstrakurikuler yang mendukung keberagaman. Meskipun demikian, tantangan muncul pada interaksi informal siswa, khususnya kecenderungan membentuk kelompok eksklusif berdasarkan latar belakang agama atau budaya. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menjalankan program diskusi lintas agama dan proyek bersama, serta memperkuat peran guru dalam membimbing siswa menghadapi stereotip dan intoleransi. Dampaknya adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menawarkan model penerapan moderasi beragama yang relevan untuk sekolah multikultural serta menekankan strategi konkret mengatasi tantangan sosial demi membentuk peserta didik yang toleran dan berwawasan kebangsaan.

Corresponding Author:

Insan Ahmad Alhafizh

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia; insanalhafizh06@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membangun intelektual semata. Akan tetapi, pendidikan juga bertujuan memfokuskan pada pembentukan karakter, sikap dan perilaku bangsa. Dalam definisinya sendiri, bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwasanya; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. (Ujud et al., 2023)

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam mengembangkan kualitas peserta didik. Menurut Khan, yang dikutip dalam penelitian Hakim, pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang menitikberatkan pada peningkatan budi pekerti peserta didik serta pembinaan kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan yang sesuai minat. Pendekatan ini sangat penting mengingat tantangan sosial yang berkembang, seperti menurunnya rasa saling menghargai, kekerasan, dan perilaku menyimpang dalam masyarakat (Hakim, 2023). Pendekatan ini semakin penting seiring dengan tantangan sosial yang berkembang, seperti menurunnya rasa saling menghargai, kekerasan, dan perilaku menyimpang di masyarakat. Sahrudin dan Sri Iriani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk masyarakat yang berkelanjutan, kompetitif, berbudi pekerti luhur, bermoral tinggi, toleran, memiliki semangat gotong royong, cinta tanah air, berkembang secara dinamis, serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, masyarakat tersebut juga harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan landasan nilai-nilai Pancasila (Muthma'innah, 2023).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah moderasi beragama. Dimana Moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Secara bahasa, kata moderasi diambil dari bahasa Arab *wasth/wasatha* (وَسْطَى/وَسْطَى) yang berarti “Tengah”, “Pertengahan”, dan “Tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya. Persamaan kata *Wasathiyah* dalam bahasa Inggris adalah *moderation*, sebagai kata asal moderasi yang telah diserap oleh bahasa Indonesia. *Moderation* adalah kata benda (*noun*) dari kata kerja *moderate*, yang dalam kamus *The American Heritage*, memiliki dua arti: (1) Menjadi berkurang kekerasan, parah, atau ekstrem; mereda; (2) Bertindak sebagai moderator. *Moderate* sebagai kata sifat (*adjective*) (Aziz & Anam, 2021).

Secara singkat dapat dijelaskan di sini bahwa moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman (Arifand et al., 2023). Moderasi memiliki makna jalan tengah, moderasi atau *wasathiyah* juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang di tengah itu biasanya berada di antara dua posisi yang tidak baik, seperti; dermawan

merupakan sikap baik antara boros dan kikir, berani merupakan sikap baik antara ceroboh dan takut (Najib & Firmansyah, 2023).

Moderasi beragama merupakan sebuah sikap atau pandangan yang berupaya menjaga keseimbangan dengan menghindari ekstrem dalam dua posisi yang berlawanan, sehingga tidak ada satu pun dari sikap ekstrem tersebut yang mendominasi pemikiran dan perilaku seseorang (Mohammad Firmansyah, 2022). Menurut Zahroh Moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang bersifat seimbang, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa kecenderungan ekstrem, baik yang terlalu kaku (ekstrem kanan) maupun yang terlalu liberal (ekstrem kiri) (Zahroh, 2022). Menurut Kamali yang dikutip dalam buku moderasi beragama perspektif Kemenag mengungkapkan bahwa prinsip dasar moderasi beragama adalah keseimbangan (balance) dan adil (justice) (Junaedi, 2019). Wasathiyah atau moderasi beragama memiliki dua konsep, diantaranya *Al-'adl* (keadilan) dan *Tawazun* (keseimbangan). Menurut Quraish Shihab, *Al-'adl* (keadilan) yang dimaksud disini adalah menempatkan sesuatu kepada tempatnya (M shihab, 2019). Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa istilah Wasathiyah juga dikenal dengan sebutan tawazun, yang berarti keseimbangan. Konsep ini mengacu pada sikap adil dan seimbang antara berbagai aspek yang berlawanan, di mana tidak ada satu aspek pun yang mendominasi atau menghapus pengaruh aspek lainnya. (Ahmad Muhammad, 2023).

Pendidikan moderasi beragama adalah sebuah pendekatan dalam pengajaran agama yang bertujuan membentuk individu yang toleran, mampu berdialog dengan baik, menghargai perbedaan, serta menjaga perdamaian dan keamanan dalam masyarakat yang terdiri dari beragam keyakinan (Rohman et al., 2022). Dalam konteks tersebut, SMP Budi Bahasa menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kebijakan moderasi beragama dalam manajemen pendidikannya, mulai dari kebijakan institusional, budaya sekolah, hingga kurikulum pembelajaran. Sekolah ini memiliki mayoritas peserta didik dan staf pendidik yang beragam agama, sehingga penerapan moderasi beragama menjadi sangat relevan. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti kasus perundungan dan pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip diferensiasi, yang menjadi indikator belum optimalnya penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah..

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kebijakan moderasi beragama diterapkan di SMP Budi Bahasa dan bagaimana hal tersebut dapat diselaraskan dengan prinsip dasar moderasi beragama menurut Dr. (H.C.) K.H. Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia (2019), serta pandangan universalitas dalam beragama. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pijakan dalam memperkuat pendidikan karakter dan toleransi di sekolah melalui moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam pada aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (field study) yang dilaksanakan di SMP Budi Bahasa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya secara lebih mendalam, serta menggali pandangan dan pengalaman informan kunci mengenai penerapan pendidikan moderasi beragama. Dengan studi lapangan, peneliti dapat mengamati fenomena secara langsung dalam setting alami, sehingga menghasilkan data yang lebih autentik dan relevan..

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena penerapan pendidikan moderasi beragama di SMP Budi Bahasa, termasuk kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan interaksi antar siswa serta siswa dan guru. Peneliti mencatat dinamika sosial antar siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda, serta penerapan nilai-nilai moderasi dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan informan kunci, seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, siswa dari berbagai agama dan budaya, serta guru agama. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh pandangan mendalam tentang kebijakan sekolah, implementasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, dan pengalaman informan terkait pengajaran toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama.

Selain observasi dan wawancara, data juga dikumpulkan melalui studi dokumen dengan menganalisis dokumen resmi sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kebijakan pendidikan agama, serta dokumen pendukung seperti jurnal, majalah, laporan tahunan, dan panduan kegiatan ekstrakurikuler. Studi dokumen ini membantu peneliti memahami kebijakan dan aktivitas sekolah yang mendukung moderasi beragama. Selain itu, penelitian pustaka digunakan sebagai data sekunder untuk memperoleh teori dan perspektif yang relevan, sehingga membangun kerangka pemahaman dan mengarahkan fokus penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang meliputi tahap-tahap: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan dan menghubungkan data yang diperoleh dari berbagai sumber agar menghasilkan data yang valid dan terpercaya. Analisis dilakukan secara objektif sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta penelitian pustaka yang dilakukan di SMP Budi Bahasa, penerapan pendidikan moderasi beragama tampak melalui kebijakan sekolah yang terbagi ke dalam tiga aspek utama yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Adapun penjabaran dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Strategi Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran dalam Membangun Toleransi dan Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam aspek kurikulum di SMP Budi Bahasa dilakukan melalui integrasi nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Secara intrakurikuler, nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Agama. Guru agama dari berbagai kepercayaan diberikan kesempatan untuk membimbing siswa sesuai keyakinan masing-masing, yang merupakan bentuk praktik keadilan dalam sistem pendidikan (Shihab, 2022). Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, pendidikan agama seharusnya mencerminkan kasih sayang dan menghindari pendekatan kekerasan dalam pengajaran (Shihab, 2022). Hal ini divalidasi oleh Kepala sekolah yang menyatakan bahwa *“Dokumen pembelajaran sudah diarahkan ke penguatan nilai toleransi dan antikekerasan. Itu ada di tema pembelajaran dan pendekatan berdiferensiasi.”* Guru agama juga diberikan ruang untuk membimbing siswa sesuai agama masing-masing. Salah satu guru agama Islam, pak Farhan S.Pd menyampaikan *“Kami diberi keleluasaan membimbing siswa sesuai ajaran kami, dan itu sangat membantu menjaga kenyamanan siswa dalam belajar agama masing-masing.”*

Selain intrakurikuler, kegiatan kokurikuler seperti pelatihan guru tentang prinsip-prinsip moderasi, serta penyusunan bahan ajar yang inklusif, turut memperkuat kurikulum. Guru-guru menggunakan pendekatan partisipatif, diskusi kelompok, dan studi kasus untuk memperkuat pemahaman siswa, sebagaimana direkomendasikan oleh Aziz dan Anam bahwa pembelajaran moderasi harus mendorong sikap aktif, toleran, dan reflektif agar peserta didik menjadi agen perdamaian (Aziz & Anam, 2021). Hal ini dikonfirmasi oleh kepala sekolah melalui wawancara dengan peneliti; *“Pelatihan untuk guru kami lakukan supaya mereka bisa mengintegrasikan nilai moderasi, bukan hanya guru agama.”* Beberapa guru juga menyebutkan penggunaan metode diskusi kelompok dan studi kasus untuk mengajak siswa berpikir kritis dan reflektif mengenai perbedaan.

Pada kegiatan ekstrakurikuler, sekolah menyediakan wadah-wadah ekstrakurikuler yang terindikasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti ekstrakurikuler tari dan bahasa Mandarin sebagai wujud *I'tibar Al-'urf* (ramah budaya). Tak hanya itu, kegiatan pendukung moderasi beragama juga sering dilakukan di luar jam sekolah seperti diskusi keberagaman siswa yang dipimpin oleh pak Farhan S.Pd, selaku salah satu pendidik di sekolah tersebut dengan tema pluralisme. Hal ini sesuai dengan penelitian Arifand yang menekankan pentingnya menciptakan ruang dialog lintas identitas untuk mendorong pemahaman moderasi beragama di kalangan remaja

(Arifand et al., 2023). Wawancara dengan salah satu pembina ekstrakurikuler mengungkapkan, *"Tari dan bahasa Mandarin kami anggap bagian dari cara mengenalkan budaya lain, jadi siswa bisa lebih terbuka dengan keragaman."*

Selain itu, kegiatan diskusi siswa lintas agama juga dilakukan di luar jam pelajaran. Salah satu guru, Pak Farhan, S.Pd., mengatakan, *"Kami biasa buat forum diskusi keberagaman dengan siswa. Saya pernah bahas soal pluralisme, dan itu mereka sangat antusias."*



Gambar 1: forum diskusi keberagaman

Penguatan Moderasi Beragama dalam Budaya Sekolah

Budaya sekolah di SMP Budi Bahasa mencerminkan keberpihakan pada nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana tampak dalam kebijakan, kegiatan rutin, dan suasana interaksi antarsiswa. Sekolah secara konsisten mengadakan perayaan hari besar semua agama Natal, Kathina, Idul Fitri dengan melibatkan seluruh jajaran yang ada di sekolah. Hal ini memperlihatkan penerapan prinsip *"tawazun"* (keseimbangan) dan *"ta'adul"* (keadilan) yang merupakan dua nilai utama moderasi menurut Quraish Shihab (Shihab, 2019). Dalam aspek budaya sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa perayaan hari besar keagamaan dilakukan secara terbuka dan inklusif. Kepala sekolah mengatakan, *"Kami rayakan semua hari besar yang ada, seperti Idul Fitri, Natal, dan juga Kathina. Semua warga sekolah ikut terlibat."*



Gambar 2: Perayaan hari besar kathina

Tidak hanya itu penyediaan Fasilitas ibadah seperti musholla dan cetiya (tempat ibadah umat Buddha) juga disediakan untuk mendukung kebutuhan spiritual warga sekolah. Fasilitas ibadah untuk semua agama juga disediakan. Guru agama Buddha menyampaikan bahwa “Anak-anak Buddha punya cetiya di sekolah, jadi mereka tetap bisa beribadah dengan nyaman.”



Gambar 3: fasilitas ibadah cetiya

Praktik ini sejalan dengan prinsip perlindungan terhadap kelompok minoritas dan pemenuhan hak beragama, sebagaimana diuraikan dalam pedoman moderasi beragama Kementerian Agama RI (Kemenag, 2019). Budaya sekolah yang menghargai keberagaman juga dibentuk melalui pembiasaan dialog antarpemeluk agama. Menurut Rohman pendekatan ini dikenal sebagai mainstreaming strategy, yaitu menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam seluruh sistem pendidikan dan budaya kelembagaan (Rohman et al., 2022). Selain kegiatan keagamaan, pembiasaan seperti saling menyapa

dengan sapaan sesuai agama dan berdialog antarpemeluk agama juga dibudayakan. *"Kami biasakan siswa untuk ngobrol dan kerja kelompok lintas agama. Tidak boleh ada yang merasa berbeda sendiri,"* ujar kepala sekolah.

Membangun Sikap Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah di SMP Budi Bahasa menciptakan suasana yang mendukung toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru, staf, dan siswa saling menghormati, dengan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, salam sapa menggunakan sapaan menurut keyakinan mereka masing-masing dan penghormatan terhadap simbol keagamaan yang berbeda diterapkan dengan baik. Dalam interaksi sehari-hari, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru, staf, dan siswa membiasakan sikap saling menghormati. Salah satu siswa kelas VIII mengatakan *"Kalau salam, kami biasa pakai salam masing-masing. Misalnya saya salam Kristen, teman jawab dengan cara mereka. Nggak masalah."*

Seperti yang dikatakan oleh Wasehudin dan Fithri Yudin, Pendidikan moderasi beragama di sekolah harus mengajarkan toleransi melalui pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif (Yudin et al., 2025). Namun, tantangan muncul dalam pergaulan informal, di mana siswa sering membentuk kelompok eksklusif berdasarkan latar belakang agama atau budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh guru Bimbingan Konseling dalam sesi wawancara, *"Kadang masih suka ngelompok sih, biasanya karena teman dari tempat ibadah yang sama. Tapi kami arahkan terus supaya bisa lebih campur,"* ungkap salah satu guru BK. Hal ini dapat mengurangi sikap inklusif dan moderat di luar kegiatan formal sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Diana Indah Lestari (2025). Guru bimbingan konseling menambahkan bahwa sekolah sudah mulai merancang kegiatan mentoring lintas kelompok beragama untuk mendorong interaksi yang lebih inklusif.



Gambar 4: Mentoring lintas kelompok agama

Konsistensi penerapan moderasi beragama perlu diperkuat tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari (Lestari et al., 2025).

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Budi Bahasa telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap kebijakan manajemen pendidikannya. Kebijakan tersebut diperinci menjadi tiga aspek, diantaranya kurikulum (kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler), program sekolah (mencakup budaya di sekolah), serta sikap moderasi beragama yang tercermin dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pihak sekolah memiliki komitmen kuat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Komitmen tersebut tercermin melalui kebijakan yang mendukung, seperti program diskusi keagamaan yang dipelopori oleh pak Farhan S.Pd, seminar kebangsaan, serta kegiatan lainnya yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKn. Guru-guru mendapatkan arahan khusus mengenai penyampaian materi yang menekankan toleransi dan antikekerasan, sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab bahwa "agama tidak pernah mengajarkan kekerasan, melainkan mengajarkan kasih sayang dan keseimbangan dalam bersikap" (Shihab, 2022).

Tantangan utama yang ditemukan adalah kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok eksklusif berdasarkan agama atau budaya, terutama dalam interaksi informal di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi belum sepenuhnya meresap dalam hubungan sosial yang tidak terstruktur. Meski demikian, terdapat peluang besar melalui pendekatan sistemik dan strategis yang telah dibangun sekolah—seperti program diskusi keberagaman, penguatan karakter melalui keteladanan guru (qudwah), dan pemberian ruang partisipasi lintas identitas budaya dan agama. Hal ini memberi potensi besar untuk memperkuat pembentukan karakter siswa yang berjiwa toleran dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Hasil dari Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Budi Bahasa yang merujuk berdasarkan pada sembilan nilai utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI (2019) telah tercermin dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan SMP Budi Bahasa pada keseharian mereka, yaitu:

Tawassuth (Sikap Tengah-tengah)

Dalam buku panduan resmi Moderasi Beragama, Kementerian Agama RI mendefinisikan tawassuth sebagai prinsip jalan tengah dalam beragama yang menjauhkan diri dari sikap ekstremisme dan liberalisme, serta mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi (Cahyani & Rohmah, 2022). Sikap tawassuth tercermin dalam kemampuan siswa untuk menjadi penengah dalam konflik yang muncul di antara teman-temannya. Mereka tidak tergesa-gesa dalam mengambil posisi, tetapi terlebih dahulu mendengarkan pandangan semua pihak yang terlibat. Dengan pendekatan ini, mereka mampu memberikan solusi yang adil dan damai. Sikap ini sangat mendukung terciptanya iklim sosial yang harmonis dan inklusif di lingkungan

sekolah, yang sejalan dengan pendidikan moderasi beragama yang mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Menurut Sari et al. (2024), moderasi beragama membantu generasi muda menjadi lebih toleran dan memahami nilai-nilai agama secara seimbang (Sari et al., 2024).

I'tidal (adil dan seimbang)

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menekankan pentingnya nilai i'tidal (keadilan dan keseimbangan) sebagai salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Beliau menjelaskan bahwa keadilan adalah sikap proporsional, tidak berat sebelah, dan tidak dipengaruhi oleh emosi seperti cinta atau kebencian. Sikap ini merupakan ciri utama orang beriman sejati dan menjadi inti dari ajaran Islam (Shihab Quraish, 2002). Hal ini tercermin pada para siswa yang selalu berusaha untuk bersikap adil meski dalam situasi yang mungkin menyulitkan mereka. Mereka mampu memberikan teguran kepada sahabat yang melakukan kesalahan dengan cara yang halus dan mendukung pembagian tugas yang setara dalam kelompok. Tindakan ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan sangat dijunjung tinggi dalam perilaku mereka sehari-hari. Harmi menekankan bahwa strategi pembelajaran yang membina moderasi beragama di sekolah dapat menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial antar siswa (Harmi, 2022).

Tasamuh (toleransi)

Dalam karyanya yang berjudul Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, Quraish Shihab menjelaskan bahwa tasamuh adalah sikap terbuka terhadap perbedaan dan tidak memaksakan pandangan keagamaan kepada orang lain. "Tasamuh adalah sikap menerima perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah. Islam tidak mengajarkan pemaksaan dalam agama, dan toleransi merupakan cermin dari kedewasaan iman". Nilai tasamuh tercermin dalam kemampuan untuk menghargai dan menerima keberagaman sosial, ras, agama, maupun budaya tanpa memandang perbedaan yang ada (Mujlipah & Setiawan, 2024). Toleransi adalah sikap yang sangat dijunjung oleh siswa-siswi di SMP Budi Bahasa. Mereka dengan tulus menghormati teman-teman yang memiliki keyakinan atau budaya yang berbeda. Dalam banyak kesempatan, mereka turut merayakan hari besar agama teman-teman mereka dengan memberikan ucapan selamat atau bahkan hadir dalam perayaan yang diadakan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar penerimaan, tetapi penghargaan terhadap keberagaman.

Syura' (musyawarah)

Syura, berasal dari kata kerja syawara-yusyawiru yang berarti menampakkan dan menawarkan sesuatu, dipahami sebagai proses musyawarah di mana seseorang mengemukakan atau memberikan ide-ide yang baik dan benar untuk menyelesaikan suatu masalah (Sohrah, 2015). Menurut Ichsan, syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara (Ichsan, 2014). Musyawarah atau diskusi merupakan metode yang sangat dihargai oleh para siswa ini untuk menyelesaikan masalah. Mereka percaya bahwa dengan berdiskusi secara terbuka, setiap orang bisa menyampaikan pendapat dan solusi

dapat ditemukan secara bersama. Sikap ini mencerminkan nilai demokratis dan partisipatif yang penting dalam kehidupan sosial.

Ishlah (membawa perbaikan)

Ishlah merupakan istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti perbaikan atau pemulihan (Mustaqim, 2023). Dalam artikelnya yang berjudul “Islāh dalam Pemahaman Qur’an dan Hadis”, Zainuddin menjelaskan bahwa *islāh* berasal dari kata kerja *aṣḥaḥa-yuṣliḥu-iṣlāḥan*, yang berarti perbaikan, keselamatan, dan perdamaian. Menurut Zainuddin, *islāh* adalah tindakan melakukan perbuatan baik dengan cara dan keadaan yang tenang, yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Zainuddin, 2022). Hal ini tergambar pada keseharian siswa ketika menghadapi masalah atau situasi yang tidak menyenangkan di lingkungan sekolah, mereka tidak tinggal diam. Sebaliknya, mereka berusaha mencari solusi dan memperbaiki keadaan. Misalnya, mereka menegur teman yang mengejek atau memberi saran kepada guru tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan.

Qudwah (menjadi teladan)

Qudwah berarti memberikan contoh, teladan dan model kehidupan (Hasanah & Rohimah, 2024). Di dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2021 dijelaskan bahwa qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan (Aziz & Anam, 2021). Sebagai teladan, siswa berusaha menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi contoh bagi teman-temannya, baik dalam hal disiplin, kebersihan, maupun sikap sopan santun. Beberapa siswa bahkan menyadari bahwa perilaku baik mereka sering ditiru oleh teman-temannya, yang menunjukkan bahwa menjadi teladan adalah salah satu cara efektif untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.

Muwathanah (cinta tanah air)

Dalam buku Moderasi Beragama, Kemenag (2019) menekankan bahwa muwathanah adalah bagian integral dari iman dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Yusuf dan Hanafi dalam Raharja juga mengungkapkan definisi Muwathanah adalah sikap dan pemahaman yang menerima keberadaan negara atau bangsa (*nation state*), yang menumbuhkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) pada santri di mana pun mereka berada (Raharja et al., 2023).

Pendidikan karakter cinta tanah air perlu diterapkan tidak hanya sekadar melalui pemahaman teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk praktik nyata (Widyatama & Suhari, 2023). Cinta tanah air dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Muwathanah adalah cinta tanah air yang mencerminkan kesetiaan terhadap negara, menjaga persatuan, dan ikut serta dalam membangun bangsa. Ini adalah bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kedamaian dan keutuhan sosial. Menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini merupakan langkah penting untuk melindungi siswa dari pengaruh budaya asing yang dapat mengancam nilai-nilai lokal (Kurniawaty et al., 2022). Cinta tanah air adalah nilai penting yang tertanam dalam diri para siswa. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan, seperti upacara, lomba kebangsaan, dan kegiatan sosial yang

mendukung pelestarian lingkungan. Sikap nasionalisme ini bersifat inklusif, mengingat mereka tidak membedakan latar belakang agama dalam menyuarakan rasa cinta terhadap tanah air.

La'unf (anti kekerasan)

La'unf didefinisikan dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak disebut juga anti kekerasan (Nurussalam et al., 2023). Dalam pengertian lain, la'unf (anti kekerasan) adalah suatu sikap yang menentang tindakan kekerasan dalam segala bentuk dan konteks (Rika Widianita, 2023). Muhammad Abduh (2002) menekankan bahwa Islam adalah agama damai, dan segala bentuk kekerasan yang tidak berdasar pada prinsip keadilan adalah penyelewengan dari ajaran Islam. Menurutnya, Islam tidak datang dengan pedang, melainkan dengan akal dan kasih sayang. Kekerasan hanya dibenarkan dalam konteks mempertahankan diri, bukan untuk memaksakan keyakinan. Sikap anti kekerasan terlihat jelas ketika para siswa menanggapi masalah seperti tawuran atau bullying. Mereka lebih memilih untuk menggunakan pendekatan damai dan melibatkan guru untuk mencari solusi. Mereka menolak kekerasan dalam bentuk apa pun dan mengutamakan dialog sebagai jalan keluar.

I'tibar Al-'Urf (Menghargai Budaya Lokal)

Keberagaman masyarakat merupakan syarat mutlak bagi eksistensi berbagai aspek sosial budaya. Keberadaan sosial budaya yang membentuk budaya masyarakat merupakan konsekuensi dari keberagaman manusia yang diciptakan oleh Allah Swt, yang meliputi kebangsaan, agama, suku, budaya, dan aspek-aspek lainnya (Angranti et al., 2023). Nasaruddin Umar dalam bukunya "Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman" menjelaskan bahwa I'tibar al-'urf, yaitu mempertimbangkan adat istiadat, bukan hanya sekadar menghargai budaya lokal, tetapi juga menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dengan prinsip-prinsip universal agama. Menurutnya, menghargai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah bentuk penghormatan terhadap kekayaan peradaban umat manusia dan harus diterima serta dijaga. Dalam hal ini, para siswa juga menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal melalui partisipasi mereka dalam kegiatan budaya dan penghormatan terhadap pakaian dan adat teman dari daerah lain. Mereka menyadari pentingnya keberagaman budaya dalam menciptakan masyarakat yang damai.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan pendidikan moderasi beragama di SMP Budi Bahasa telah terlaksana melalui tiga aspek utama, yaitu kurikulum, budaya sekolah, dan sikap keseharian warga sekolah. Nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), *tawassuth* (sikap tengah), dan *la'unf* (anti-kekerasan) tampak telah terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, serta berbagai praktik kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini tercermin dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, keterlibatan semua agama dalam bimbingan spiritual siswa, penyelenggaraan pelatihan

guru tentang moderasi, hingga penyediaan fasilitas ibadah yang setara bagi pemeluk agama yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa kecenderungan terbentuknya kelompok eksklusif di kalangan siswa berdasarkan latar belakang agama atau budaya, yang dapat menghambat terciptanya lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif dan moderat secara menyeluruh.

Temuan ini memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan wacana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama, khususnya di tingkat pendidikan menengah yang memiliki latar belakang siswa yang beragam secara kultural dan agama. Penelitian ini memperkaya pendekatan praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kebijakan dan proses pembelajaran di sekolah, serta dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun ekosistem sekolah yang toleran, adil, dan harmonis. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan dasar bagi pengambil kebijakan untuk mengembangkan program-program pendidikan yang berorientasi pada perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian yang hanya difokuskan pada satu satuan pendidikan menyebabkan hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, observasi terhadap interaksi informal siswa belum dilakukan secara menyeluruh karena keterbatasan waktu dan akses, sehingga dimensi sosial yang bersifat nonformal belum tergalai secara mendalam. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan moderasi beragama terhadap pembentukan karakter siswa secara kuantitatif. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal atau mixed methods untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhammad. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah. *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*, 1-77.
- Angranti, W., Kartanegara, U. K., Barni, M., Islam, U., Antasari, N., Iskandar, B., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2023). Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil'Alamin. *Jurnal Intelegensia*, 8(2), 75-87.
- Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., Oktania, A. S., & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164-177.
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 131. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal*

- on Education, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Hasanah, A., & Rohimah, S. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Al-Qur'an Hadits Kelas XI Terbitan Kemenag RI Tahun 2020. 6(2), 353–365. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.324>
- Ichsan, M. (2014). Syura dan Demokrasi Perspektif Islam Dan Barat. *Substantia*, 16(1), 1–12. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4913>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498.
- Lestari, D. I., Murtadho, A., Khasanah, U., Rahmatika, Z., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Pilar Harmoni Di Sekolah Religious Moderation As A Pillar Of Harmony In Schools. 13(1), 1–8.
- M shihab, Q. (2019). *Wasathiyah_Wawasan_Islam_tentang_Modera-pdf*.
- Mohammad Firmansyah. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Kitab Al-Khāṣaiṣ Al-ʿĀmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 31–47. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.22>
- Mujlipah, N., & Setiawan, D. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film Pendek Rukuh dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. 10(2), 99–114. <https://doi.org/10.47776/moza>
- Mustaqim, D. Al. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.173>
- Muthma'innah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>
- Najib, M., & Firmansyah, R. (2023). Moderasi Islam dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar, Al-Misbah dan Kemenag. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 489–502. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.22462>
- Nurussalam, P., Mentayan, D., & Bengkalis, B. K. (2023). 62-Article Text-90-1-10-20230528. 147–153.
- Raharja, S., Arif Rifa'i, A., & Wulandari, F. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 160–172. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.748>
- Rika Widianita, D. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man Curup Kabupaten Rejang Lebong. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.

- Rohman, M., Akmansyah, M., & Mukhibat, M. (2022). Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 95–118. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). *Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berjiwa Toleran*. 25(2), 321–331. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Shihab Quraish. (2002). Tafsir Al-misbah jilid 11. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 561.
- Sohrah. (2015). Konsep Syura dan Gagasan Demokrasi (Telaah Ayat-ayat Al-Qur'an). *Al-Daulah*, 4(1), 197–212.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran | JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (Embiss)*, 3(2), 174–187. <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>
- Yudin, F., Nugraha, E., Syarifudin, E., & Wasehudin, W. (2025). *Building religious moderation through islamic religious education : a study of high school teachers in Banten Indonesia*. 11(1), 66–73.
- Zahroh, A. (2022). Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 230–243. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1833>
- Zainuddin, Z. (2022). Islah Dalam Pemahaman Qur'an Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(2), 161. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i2.14058>